

BAB III

KARIR SOETISNA SENDJAJA SEBELUM TERGABUNG DALAM ORGANISASI NADHLATUL ULAMA TASIKMALAYA

3.1 Soetisna Sendjaja dalam organisasi Paguyuban Pasundan

Soetisna Sendjaja dikenal sebagai salah satu cendekiawan Sunda yang pemikirannya banyak memberikan pengaruh bagi masyarakat Jawa Barat. Pencapaian luar biasa tersebut tidak terlepas dari peran organisasi Paguyuban Pasundan yang menjadi tempat bagi Soetisna Sendjaja untuk menyampaikan aspirasi dan menyampaikan pemikirannya bagi masyarakat luas.

Paguyuban pasundan merupakan sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1913 oleh para pelajar STOVIA yang berasal dari Jawa Barat. Tujuan utama organisasi ini didirikan adalah untuk menjadi wadah bagi masyarakat Sunda untuk menyampaikan aspirasi serta sebagai bentuk solidaritas masyarakat Sunda.⁶⁴ Para pelajar STOVIA tersebut pada awalnya tergabung dalam organisasi Budi Utomo, sebelum akhirnya keluar karena menganggap bahwa Budi Utomo terlalu memprioritaskan budaya Jawa.⁶⁵ Oleh karena itu, masyarakat Sunda yang kecewa kemudian mendirikan Paguyuban Pasundan.

Soetisna Sendjaja sangat aktif dalam berbagai kegiatan yang diikuti oleh paguyuban Pasundan. Banyaknya kontribusi yang diberikan membuatnya dipercaya menjadi sekretaris 1 Paguyuban Pasundan pada tahun 1918.⁶⁶ Soetisna Sendjaja kemudian dipindahkan ke Tasikmalaya dan menjadi anggota Paguyuban Pasundan cabang Tasikmalaya pada awal tahun 1920-an.

⁶⁴ Edi, S.E. *Kebangkitan Kembali Orang Sunda : Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918*. Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya, 2004, hlm 50

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 49

⁶⁶ Irfal, M. *Pemikiran Politik Soetisna Sendjaja Tahun 1918-1942*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia., 2017, hlm 37

Paguyuban Pasundan Tasikmalaya pertama kali berdiri pada 20 Juli 1914 dan didirikan oleh Daeng Kaduruan Ardiwinata. Soetisna Sendjaja menjadi anggota Paguyuban Pasundan Tasikmalaya setelah pindah ke Tasikmalaya karena mengajar di HIS Pasundan Tasikmalaya. Soetisna Sendjaja menjadi pengurus Paguyuban Pasundan cabang Tasikmalaya bersama beberapa tokoh lainnya, seperti Ahmad Atmadja dan Atmawinata.⁶⁷ Bersama tokoh-tokoh tersebut, Soetisna Sendjaja menjadikan Paguyuban Pasundan Tasikmalaya sebagai cabang yang paling stabil dibandingkan dengan cabang-cabang lainnya.

Selama menjadi anggota Paguyuban Pasundan, Soetisna Sendjaja turut memberikan cukup banyak pengaruh bagi organisasi, salah satunya adalah dengan mendirikan surat kabar Sipatahoenan. Selama menjadi redaktur Sipatahoenan, Soetisna Sendjaja dapat dikatakan berhasil menarik minat baca masyarakat Sunda serta sukses menjadikan Sipatahoenan menjadi surat kabar Sunda dengan masa produksi terpanjang dibandingkan dengan surat kabar Sunda lainnya.

Soetisna Sendjaja bersama anggota Paguyuban Pasundan Tasikmalaya lainnya juga turut terlibat dalam didirikannya sekolah-sekolah Pasundan di Tasikmalaya atas saran dari ketua Paguyuban Pasundan Tasikmalaya yaitu Ahmad Atmadja.⁶⁸ Ahmad Atmadja yang juga menjabat sebagai ketua Bale Pawulangan Pasundan, mendirikan beberapa sekolah atas nama Paguyuban

⁶⁷ Atep, K. *Sejarah Sipatahoenan 1924-1942 #18 : Ahmad Atmadja*. Dilansir dari <https://bandungbergerak.id/article/detail/15434/sejarah-sipatahoenan-1924-1942-18-ahmad-atmadja>, 2023, diakses pada 10 Juni 2024.

⁶⁸ Irfal, M. *op.cit*, hlm 39

Pasundan, dimana kemudian hal tersebut diadaptasi juga oleh cabang Paguyuban Pasundan di daerah lainnya.⁶⁹ Beberapa sekolah yang didirikan oleh Paguyuban Pasundan adalah HIS Pasundan, MULO Pasundan, ULO, *Schakelschool* Pasundan, *Pasoendanschool*, dan *Volksschool Pasoendan Istri*.⁷⁰ Sekolah-sekolah ini didirikan dengan harapan agar masyarakat Sunda dari berbagai kalangan dapat mengenyam pendidikan yang layak.

Dalam aspek budaya, Soetisna Sendjaja bersama Paguyuban Pasundan menyepakati adanya kongres Bahasa Sunda di Bandung pada tahun 1924. Kongres Bahasa Sunda ini dilakukan pada tanggal 12-14 Oktober 1924 di Bandung yang dipimpin oleh Prof. Husein Djajadiningrat atas inisiasi dari *Java Instituut*.⁷¹ Meskipun Soetisna Sendjaja tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan kongres tersebut, namun beliau dan anggota Paguyuban Pasundan lainnya menyatakan kesetujuannya terhadap pelaksanaan kongres dan mendukung penuh hasil dari kongres tersebut.

Dalam aspek politik, Soetisna Sendjaja bersama Paguyuban Pasundan turut aktif dalam pelaksanaan politik di Hindia Belanda. Soetisna Sendjaja beberapa kali dicalonkan oleh Paguyuban Pasundan untuk maju menjadi wakil rakyat di beberapa tingkat, yaitu *raad* kabupaten, *raad* provinsi, dan *Volksraad*. Dalam pemilihan tersebut, Soetisna Sendjaja berhasil beberapa kali terpilih sebagai raad kabupaten, meskipun dalam pencalonannya sebagai

⁶⁹ *Ibid.*,

⁷⁰ Rifki, A. *Peranan Paguyuban Pasundan dalam Perkembangan Pendidikan di Tasikmalaya pada Tahun 1913-1942*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016, hlm 126.

⁷¹ Kiki, R. dkk. *Jawa Instituut : Implementasi Intelektual Lokal dan Kolonial dalam Memajukan Kebudayaan Sunda (1921-1941)*. FACTUM ; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol 12 No. 2, 2023, hlm 226

anggota *raad* provinsi dan *Volksraad* tidak berhasil. Namun, pencalonan tersebut membuktikan bahwa Soetisna Sendjaja memang sosok yang berintegritas dan memiliki kemampuan dalam pengelolaan organisasi dan berpolitik.

Selama menjadi anggota Paguyuban Pasundan, Soetisna Sendjaja juga ikut terlibat dalam pergerakan nasional yang mengusung kemerdekaan. Soetisna Sendjaja tercatat pernah menjadi anggota Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). PPPKI merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh Soekarno dan Soekiman pada tanggal 17 Desember 1927 di Bandung.⁷² Organisasi ini pada dasarnya merupakan kumpulan dari berbagai organisasi pergerakan dan partai politik yang ada di Hindia Belanda. Organisasi yang tergabung dalam PPPKI adalah Paguyuban Pasundan, Sarikat Islam, Partai Nasional Indonesia (PNI), Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), Budi Utomo, Sumatranen Bond, *Indonesische Studieclub*, *Algemeene Studieclub*, dan Perhimpunan Kaum Betawi⁷³. Paguyuban Pasundan sendiri mengirimkan tiga orang anggota sebagai perwakilan organisasi dalam beberapa perkumpulan, yaitu Soetisna Sendjaja, Oto Soebrata, dan Bakrie Soeriaatmadja.⁷⁴

Soetisna Sendjaja juga dikenal cukup terampil dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam sebuah organisasi. Kemampuannya meleraikan konflik terbukti ketika terjadi konflik di daerah Karang, desa Cibalong,

⁷² John, I. *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia tahun 1927-1935*. Jakarta: LP3ES, 1988, hlm 54

⁷³ Pringgodigdo, A. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat, 1980, hlm

74

⁷⁴ *Ibid.*,

Kabupaten Tasikmalaya. Pada waktu itu, terjadi konflik antara anggota Paguyuban Pasundan Karang dengan masyarakat setempat yang tidak menerima adanya organisasi Paguyuban Pasundan. Soetisna Sendjaja sebagai salah satu pengurus Paguyuban Pasundan Tasikmalaya kemudian ditugaskan untuk melerai konflik kedua belah pihak. Soetisna Sendjaja kemudian mengadakan perkumpulan untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama.⁷⁵

Dalam diskusi tersebut, Soetisna Sendjaja menekankan kepada seluruh anggota untuk saling menjaga dan menghargai satu sama lain. Menurutnya, hal tersebut dapat menjaga stabilitas organisasi dan mencegah adanya intervensi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk merusak Paguyuban Pasundan.⁷⁶ Diskusi tersebut pada akhirnya berhasil meyakinkan tokoh setempat untuk menerima Paguyuban Pasundan serta berhasil mempersatukan kembali seluruh pengurus Paguyuban Pasundan Karang. Diskusi tersebut juga membuktikan kecakapan Soetisna Sendjaja dalam mengelola sebuah organisasi.

Berbagai pencapaian yang diraih Soetisna Sendjaja dalam organisasi Paguyuban Pasundan tidak terlepas dari pengalamannya dalam dunia jurnalistik. Soetisna Sendjaja terlibat cukup dalam dengan perkembangan jurnalistik di tanah Sunda, dimana hal tersebut kemudian menjadi pemicu munculnya pemikiran-pemikiran kritis dalam diri Soetisna Sendjaja yang juga membantu kiprahnya dalam organisasi. Oleh karena itu, kiprah jurnalistik

⁷⁵ *Sipatahoenan*, Maret 1932, No. 53, hlm 5

⁷⁶ *Ibid.*,

Soetisna Sendjaja dalam dunia jurnalistik sangat layak untuk diperhitungkan sebagai pemicu lahirnya Soetisna Sendjaja yang dikenal masyarakat saat ini.

3.2 Soetisna Sendjaja dalam bidang Jurnalistik

Awal abad ke 20 ditandai dengan munculnya berbagai macam pemikiran-pemikiran baru yang kemudian dipelajari dan berkembang di kalangan masyarakat pribumi. Munculnya pemikiran-pemikiran tersebut tidak lepas dari peran pers yang semakin berkembang di Hindia Belanda, baik di kalangan Eropa, Tionghoa, maupun kalangan pribumi.

Pers bagi kalangan pribumi pertama kali berkembang pada tahun 1855, ditandai dengan munculnya surat kabar *Bromartani* yang dipimpin oleh C.F. Winter. Selain *Bromartani*, terdapat beberapa pers lainnya yang ditujukan bagi kaum pribumi, seperti *Soerat Kabar Berbahasa Melajoe* dan *Slompret Melajoe* yang juga diterbitkan pada abad 19.⁷⁷ Pers pribumi periode awal difokuskan untuk memberikan informasi bagi para pedagang, sehingga isi berita yang disampaikan juga berfokus pada informasi mengenai kegiatan ekonomi.⁷⁸ Pers pribumi pertama kali berperan sebagai media perjuangan melalui surat kabar *Bintang Hindia* yang diterbitkan oleh Perusahaan penerbitan milik N.J Boon di Amsterdam. Ide-ide perjuangan dalam *Bintang Hindia* banyak disampaikan melalui artikel-artikel yang umumnya ditulis oleh seorang bumiputra bernama Abdul Rivai.⁷⁹

⁷⁷ Miftahul, H.F. *Politik Etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra*. Bihari : Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, Vol 2 No 1, 2019, hlm 16

⁷⁸ *Ibid.*,

⁷⁹ *Ibid.*, hlm 20

Soetisna Sendjaja mengawali karirnya dalam dunia jurnalistik sebagai seorang penulis di surat kabar *Padjajaran*. Kemudian, Soetisna Sendjaja melanjutkan karir jurnalistiknya sebagai redaktur di surat kabar *Pasoendan* pada tahun 1919-1920 dan menjadi redaktur dalam surat kabar Siliwangi bersama Ema Bratakusuma. Soetisna Sendjaja menjadi redaktur surat kabar *Siliwangi* sejak tahun 1921 sampai tahun 1922, setelah surat kabar *Siliwangi* menghentikan penerbitannya. Setelah berhenti menjadi redaktur *Siliwangi*, Soetisna Sendjaja bersama Paguyuban Pasundan Tasikmalaya kemudian mendirikan surat kabar baru bernama Sipatahoenan pada tanggal 1 Juni 1924.⁸⁰

Surat kabar Sipatahoenan pertama kali terbit sekali setiap minggu yaitu pada hari minggu. Namun, dikarenakan banyaknya peminat, Sipatahoenan kemudian diterbitkan dua kali dalam seminggu. Pada tahun 1931, Sipatahoenan kembali mengubah jadwal terbitnya dan menjadi majalah harian.⁸¹ Pada pertengahan tahun 1931, Sipatahoenan diambil alih oleh *Hoofdbestuur* Paguyuban Pasundan dan kemudian sepenuhnya menjadi milik Paguyuban Pasundan pusat.⁸²

Soetisna Sendjaja terlibat dalam penerbitan dan editorial Sipatahoenan selama 7 tahun, mulai dari Sipatahoenan pertama kali berdiri tahun 1924 sampai tahun 1931. Selama 7 tahun tersebut, Soetisna Sendjaja beberapa kali berganti jabatan dalam penerbitan Sipatahoenan. Pada tahun 1924 sampai

⁸⁰ *Sipatahoenan*, Juni 1925, No. 1, hlm 1.

⁸¹ Sjarif, A. *Perjuangan Paguyuban Pasundan 1914-1942*. Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya, 2018, hlm 94

⁸² *Ibid.*,

1928, Soetisna Sendjaja menjadi redaktur Sipatahoenan bersama Atmawinata dan Soeriadiradja sebagai redaktur untuk daerah Batawi. Pada tahun 1928-1929, Soetisna Sendjaja masih menjadi redaktur bersama Bakrie Soeriaatmadja dan A.S. Tanoewiredja sebagai pembantu tetap.

Pada tahun 1930, Soetisna Sendjaja berubah jabatan menjadi *redactureun* bersama A.S Tanoewiredja dan Bakrie Soeriaatmadja sebagai *hoofdredactie*. Soetisna Sendjaja kemudian menjadi *hoofdredactie* (pemimpin redaksi) pada 9 Februari 1931 sampai 24 Februari 1931 bersama A.S. Tanoewiredja. Jabatan tersebut juga merupakan jabatan terakhirnya sebagai pengurus Sipatahoenan setelah kemudian jabatan *hoofdredactie* diambil alih oleh Bakrie Soeriaatmadja bersama dengan A.S. Tanoewiredja.

Ketika pertama kali dipilih menjadi redaktur Sipatahoenan, Soetisna Sendjaja mendapat uang produksi melalui pinjaman dari *schoolfonds* (beasiswa) Pasundan. Jumlah dari uang pinjaman tersebut kurang pasti, antara 37,5 atau 47,5.⁸³ Surat kabar ini pertama kali dicetak di percetakan *Drukkerij* Galoenggoeng Tasikmalaya, sebelum kemudian dipindahkan ke *Drukkerij* Soekapoera. Sipatahoenan kemudian dijual dengan harga f1,5 untuk biaya langganan 3 bulan atau f5 untuk biaya langganan satu tahun. Untuk luar negara, khususnya Belanda, Sipatahoenan memiliki biaya langganan f7,5 untuk masa langganan tiga bulan.⁸⁴ Penerbitan Sipatahoenan juga tidak hanya terbatas di wilayah Jawa Barat, melainkan sampai ke daerah Jawa Timur seperti Surabaya.

⁸³ Rahim, A. *Sipatahoenan : Riwayat Koran Tiga Zaman*. Pikiran Rakyat, 2015.

⁸⁴ Keterangan ini tercantum dalam kop surat kabar Sipatahoenan. Lihat Lampiran 1

Sipatahoenan kemudian terus tumbuh sebagai media pers Sunda yang senantiasa memberikan dukungan dan aktivitasnya untuk kemajuan masyarakat pribumi, khususnya masyarakat Sunda. Sipatahoenan membahas mengenai berbagai macam hal, mulai dari berita lokal sampai berita mancanegara. Topik pembahasan di dalam surat kabar ini juga beragam, mulai dari politik, agama, sosial sampai berita olahraga. Sipatahoenan memiliki rubrik dengan berbagai macam topik pembahasan, contohnya adalah rubrik *Ti pipir hawoe*, rubrik *Implik-implik*, rubrik *Koropak*, rubrik *Kintoenan*, rubrik *KABAR*, rubrik *Atikan*, dan rubrik *Sport*.

Rubrik *Ti pipir hawoe* merupakan salah satu rubrik tertua yang ada dalam majalah Sipatahoenan. Rubrik ini digagas oleh Soetisna Sendjaja dan selalu tercantum selama Soetisna Sendjaja menjadi pengurus Sipatahoenan. Rubrik ini berisi pesan-pesan penulis terkait berbagai hal, seperti kondisi sosial politik di Hindia Belanda dan berbagai topik lainnya. Topik dalam rubrik ini banyak menyindir mengenai pemerintah kolonial dan jajarannya. Soetisna Sendjaja juga tercatat cukup sering menulis dalam rubrik ini sampai tahun 1928 dengan nama pena *Gelenjoe*.

Rubrik yang tercatat selalu ada dalam Sipatahoenan selanjutnya yaitu *Implik-implik*. *Implik-implik* merupakan rubrik yang berisi cerita-cerita pendek bersambung yang ditulis oleh berbagai penulis. Topik cerita dalam rubrik ini cukup beragam, namun cerita yang paling banyak disampaikan berupa anekdot mengenai kehidupan masyarakat Sunda. Dapat dikatakan

bahwa rubrik ini memang bertujuan sebagai tempat bagi sastrawan Sunda untuk menyampaikan karya-karya mereka.

Rubrik lainnya yang terdapat dalam Sipatahoenan adalah rubrik *Koropak*. Rubrik ini berisi mengenai pesan-pesan dari Sipatahoenan terhadap para pembacanya. Sipatahoenan juga menyediakan rubrik Kintoenan yang kemudian berubah nama mejadi rubrik Kiriman, dimana rubrik tersebut berisi pesan-pesan dari para pembaca kepada redaktur dan pengurus Sipatahoenan. Rubrik sejenis lainnya adalah rubrik Atikan, yang merupakan sebuah rubrik berisi pesan-pesan dari para pembaca untuk pembaca lainnya. Rubrik ini biasanya digunakan untuk memberikan kabar bagi keluarga atau rekan, sehingga rubrik lebih mirip seperti sebuah surat.

Selain rubrik tentang sastra, Sipatahoenan juga menyediakan rubrik yang berisi mengenai berita. Rubrik *KABAR* berisi berita-berita singkat yang didapat dari surat kabar lainnya, baik surat kabar nasional maupun surat kabar berbahasa Belanda. Sipatahoenan juga menyediakan rubrik *Decentralisatie* yang berisi mengenai berbagai informasi mengenai pemilihan, baik pemilihan *raad* kabupaten, *raad* provinsi, sampai *Volksraad*.

Dalam perkembangannya, Soetisna Sendjaja selaku pendiri dan pengurus Sipatahoenan mengungkapkan bahwa Sipatahoenan harus tumbuh menjadi media pers yang memberikan manfaat bagi kaum pribumi.⁸⁵ Sipatahoenan bukan sarana untuk menghakimi atau membedakan, melainkan sebagai media informasi yang bertujuan untuk memajukan masyarakat pribumi.

⁸⁵ *Sipatahoenan*, Juni 1925, No. 1, hlm 1

Sipatahoenan juga akan tetap teguh dalam pendirian mereka sendiri dan memberikan kritik keras kepada hal yang dianggap jauh dari kebenaran.⁸⁶

Meskipun Soetisna Sendjaja mengakui dalam prosesnya, Sipatahoenan mengalami beberapa masalah kecil. Permasalahan yang cukup sering muncul adalah permasalahan mengenai biaya produksi.⁸⁷ Permasalahan biaya memang menjadi kendala terbesar Sipatahoenan bahkan sejak pertama kali berdiri. Namun, menurut Soetisna Sendjaja, hal tersebut dapat diatasi dengan kerjasama dari seluruh masyarakat Sunda dan pelanggan setia Sipatahoenan.⁸⁸ Soetisna Sendjaja juga berusaha mengatasi permasalahan biaya dengan menyediakan jasa iklan.

Soetisna Sendjaja juga selalu meyakini bahwa Sipatahoenan mampu menjadi media pemersatu masyarakat Sunda yang pada waktu itu masih terbagi-bagi sesuai daerah. Soetisna Sendjaja menyebut golongan-golongan tersebut dengan sebutan madhab, dan menurutnya madhab-madhab tersebut haruslah saling bersatu dan menjadikan Sipatahoenan sebagai media untuk menunjang hal tersebut.⁸⁹

Selain Sipatahoenan, pada tahun 1927, Soetisna Sendjaja juga terlibat dalam didirikannya surat kabar Paguyuban Pasundan lainnya yang bernama *Langlajang Domas*. Soetisna Sendjaja dan pengurus Sipatahoenan mewadahi *Langlajang Domas* selama kurang lebih 4 bulan, sebelum kemudian *Langlajang Domas* diproduksi secara terpisah karena banyaknya peminat dari

⁸⁶ *Ibid.*,

⁸⁷ *Sipatahoenan*, Juli 1928, No. 1, hlm 1

⁸⁸ *Ibid.*,

⁸⁹ *Ibid.*,

masyarakat serta untuk mengurangi biaya produksi Sipatahoenan.⁹⁰ Meskipun kemudian Soetisna Sendjaja tidak lagi terlibat dalam produksi *Langlajang Domas*, Soetisna Sendjaja tetap memiliki andil dalam berdirinya surat kabar tersebut.

Menilik kepada pencapaian besar Sipatahoenan, tampaknya Sipatahoenan memang layak menjadi karya terbesar Soetisna Sendjaja sepanjang karirnya dalam dunia jurnalistik. Sipatahoenan mampu menjadi media pers berbahasa Sunda yang digemari oleh masyarakat Sunda serta membuka pandangan masyarakat Sunda terhadap situasi sosial, politik dan ekonomi yang terjadi di lingkup daerah sampai mancanegara. Informasi yang disampaikan oleh para penulisnya juga cukup kritis terhadap ketidakadilan pemerintah kolonial sehingga tulisan-tulisan dalam surat kabar tersebut dianggap berpihak kepada masyarakat pribumi. Melihat kepada kontribusi jurnalistik dan karya-karya tulis Soetisna Sendjaja, organisasi Paguyuban Pasundan kemudian mempercayakan Soetisna Sendjaja untuk terjun lebih jauh dalam pergerakan dengan melibatkannya ke dalam dunia politik di Hindia Belanda.

3.3 Soetisna Sendjaja dalam bidang politik

Soetisna Sendjaja selain sebagai seorang jurnalis dan guru, beliau juga turut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan politik di Jawa Barat, khususnya di daerah Tasikmalaya. Hal tersebut terjadi karena organisasi Paguyuban Pasundan yang diikutinya terlibat dalam praktik politik di Jawa Barat. Pada masa awal berdiri, organisasi Paguyuban Pasundan memfokuskan kegiatan

⁹⁰ *Sipatahoenan*, Oktober 1927, No. 14, hlm 2

mereka dalam pelestarian budaya dan pendidikan bagi masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, Paguyuban Pasundan juga mulai terlibat dan aktif dalam pelaksanaan politik di daerah. Paguyuban Pasundan semakin berfokus kepada politik setelah didirikannya *Volksraad* pada tahun 1918.⁹¹

Selama menjadi anggota Paguyuban Pasundan, Soetisna Sendjaja beberapa kali dicalonkan dalam berbagai kontestasi politik, seperti pemilihan *raad* kabupaten, pemilihan *raad* provinsi, sampai ke pemilihan anggota *Volksraad*. Soetisna Sendjaja dijadikan sebagai kandidat utama dari Paguyuban Pasundan dalam perhelatan politik disebabkan oleh kontribusi aktif Soetisna Sendjaja sendiri dalam perkembangan Paguyuban Pasundan sehingga anggota-anggota yang lain rela memberikan kesempatan bagi Soetisna Sendjaja untuk terlibat dalam politik.

Soetisna Sendjaja mengawali karir politiknya setelah beliau dicalonkan menjadi anggota *Gementeraad* Bandung pada tahun 1918. Beliau dicalonkan bersama beberapa kandidat lainnya yaitu Darna Koesoema, Rd. Koesoema Soedjana, dan Soeradi.⁹² Setelah bergabung menjadi anggota Paguyuban Pasundan Tasikmalaya, Soetisna Sendjaja kembali menjadi anggota unggulan sebagai kandidat dari Paguyuban Pasundan dalam pencalonan *raad* kabupaten Tasikmalaya. Soetisna Sendjaja terlibat dalam pencalonan *raad* kabupaten sebanyak 3 kali, yaitu pada pemilihan pertama *raad* kabupaten Tasikmalaya pada tahun 1925, tahun 1929, dan tahun 1933.

⁹¹ Andre Bagus, I. *Kiprah Politik Paguyuban Pasundan 1927-1959*. Candrasangkala : Jurnal Pendidikan dan Sejarah Vol 2 No 2, 2016, hlm 4

⁹² Irfal, M. *op.cit*, hlm 40

Pada pemilihan pertama tahun 1925, Soetisna Sendjaja dicalonkan sebagai anggota *raad* kabupaten Tasikmalaya oleh Paguyuban Pasundan Tasikmalaya. Dalam pemilihan tersebut, Soetisna Sendjaja dicalonkan sebagai anggota *raad* kabupaten Tasikmalaya bersama 12 anggota lainnya, yaitu Armawinata, Ahmad Atmadja, Nataprawira, Wangsanagara, Hardjoproewito, Wangsadikoesoema, Tjakrawidjaja, Moehamad Hasan, Kartawisastra, Prawiradiredja, Atmawira, Soemarno, dan Poerwita Trisna.⁹³ Dalam pemilihan tersebut, Soetisna Sendjaja berhasil terpilih menjadi anggota *raad* kabupaten Tasikmalaya.

Soetisna Sendjaja yang telah berhasil menjadi anggota *raad* kabupaten Tasikmalaya, dicalonkan kembali menjadi perwakilan Pasundan di *Volksraad* untuk masa jabatan tahun 1927-1931. Beliau dicalonkan oleh Paguyuban Pasundan bersama beberapa tokoh lainnya, yaitu R.A.A.A. Djajadiningrat, R. G. Oto Soebrata, R. Idih Prawiradipoetra, Atik Soewardi, dan R. Hasan Soemadipradja.⁹⁴ Soetisna Sendjaja juga menjadi satu-satunya calon *Volksraad* yang berasal dari Paguyuban Pasundan cabang Tasikmalaya. Namun, dalam pemilihan ini Soetisna Sendjaja gagal terpilih sebagai anggota *Volksraad*. Nama yang terpilih sebagai anggota *Volksraad* dari beberapa nama tersebut adalah R.G. Oto Soebrata.

Soetisna Sendjaja kemudian dicalonkan kembali oleh Paguyuban Pasundan dalam pemilihan anggota *raad* kabupaen Tasikmalaya untuk pemilihan kedua tahun 1929. Dalam pemilihan ini, Soetisna Sendjaja gagal

⁹³ Sipatahoenan, September 1925, hlm 1

⁹⁴ Sipatahoenan, No 16 tahun 1927, hlm 1. Lihat lampiran 1

mempertahankan posisinya sebagai anggota *raad* kabupaten. Anggota-anggota yang terpilih dalam pemilihan ini banyak berasal dari kalangan *B.B. Ambtenaar* atau menak, dimana hal tersebut kemudian sempat dikritisi oleh Soetisna Sendjaja sendiri yang berpandangan bahwa *B.B. Ambtenaar* tidak seharusnya ikut campur dalam pemilihan anggota *raad*.

Pada tahun 1931, *Volksraad* kembali menggelar pemilihan untuk menentukan anggota-anggota mereka kedepannya. Paguyuban Pasundan kembali mengajukan nama Soetisna Sendjaja untuk menjadi calon anggota *Volksraad* bersama beberapa nama lainnya, yaitu Oto Iskandar Dinata, Atik Soeardi, Moehamad Enoch, Idih Prawiradipoetra, dan Loekman Djajadiningrat.⁹⁵ Namun, Soetisna Sendjaja kembali gagal terpilih sebagai anggota *Volksraad* untuk kedua kalinya.

Meskipun Soetisna Sendjaja gagal dalam 2 kali pemilihan berturut-turut, Paguyuban Pasundan tampaknya masih memiliki kepercayaan terhadap Soetisna Sendjaja untuk terlibat dalam pemerintahan. Oleh karena itu, Paguyuban Pasundan Tasikmalaya kemudian kembali mencalonkan nama Soetisna Sendjaja dalam pemilihan anggota *raad* kabupaten ketiga tahun 1933.⁹⁶ Dalam pemilihan ini, Soetisna Sendjaja berhasil terpilih sebagai anggota *raad* kabupaten Tasikmalaya dari *Kiesdistrict* Tjiawi dan Manondjaja.

Setelah terpilih menjadi anggota *raad* kabupaten, Soetisna Sendjaja kemudian dicalonkan kembali menjadi anggota *raad* provinsi Jawa Barat.

⁹⁵ *Sipatahoenan*, Desember 1930 No. 293, hlm 1

⁹⁶ *Sipatahoenan*, Juli 1933 No. 158, hlm 1

Soetisna Sendjaja menjadi calon perwakilan *raad* provinsi dari daerah Tasikmalaya bersama dengan beberapa tokoh lainnya, seperti Ahmad Atmadja, R. Adikoesoemah, R. Haroen al Rasjid, M. Soetardjo, dan R.A.A. Wiratanoeningrat.⁹⁷ Soetisna Sendjaja juga bersaing dengan tokoh-tokoh dari luar Tasikmalaya, seperti Ciamis, Majalengka, Purwokerto, Batavia, dan daerah lainnya. Namun, dalam pemilihan *raad* provinsi, nama Soetisna Sendjaja gagal terpilih.

Meskipun mengalami beberapa kali kegagalan, Soetisna Sendjaja dapat dikatakan memiliki kredibilitas untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Hal tersebut dibuktikan dengan namanya yang selalu ada dalam berbagai kontestasi politik mulai dari tingkat kabupaten sampai ke tingkat tertinggi seperti *Volksraad*. Keterlibatan aktifnya dalam berbagai kegiatan politik serta jurnalistik menjadi faktor utama yang berhasil melambungkan namanya di kalangan masyarakat Sunda. Berbagai prestasi tersebut juga membuat nama Soetisna Sendjaja kemudian dilirik oleh organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya.

⁹⁷ *Sipatahoenan*, Oktober 1933, No. 243